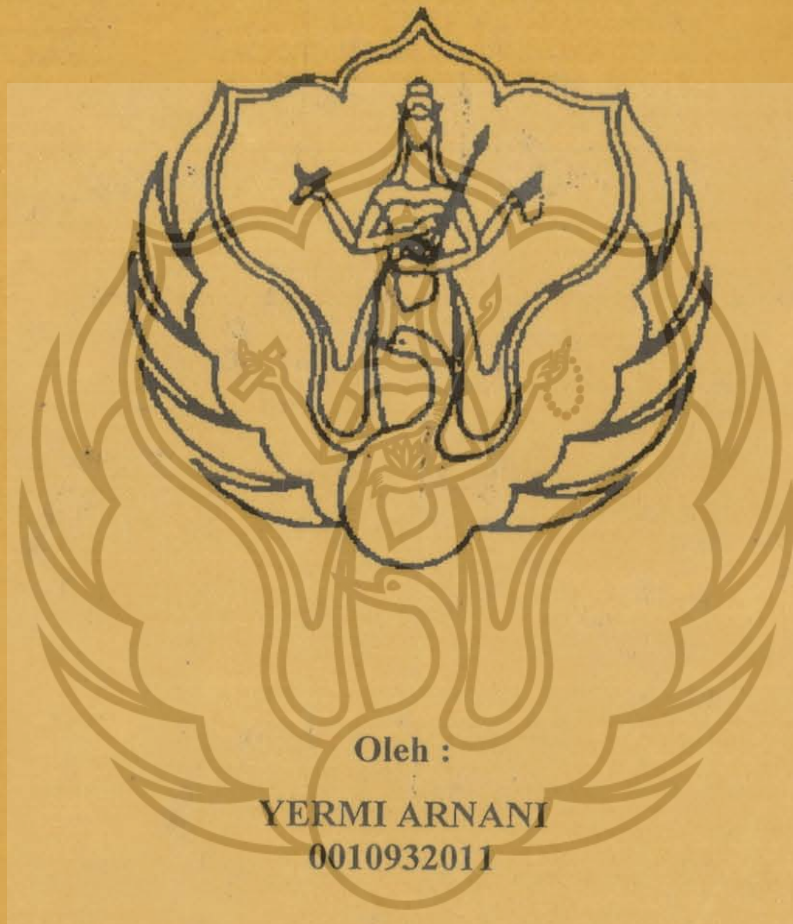


**TARI ITIK DAN NAWUNG SEKAR UNTUK
ANAK TUNARUNGU
DI SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**TARI ITIK DAN NAWUNG SEKAR UNTUK
ANAK TUNARUNGU
DI SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA**



Oleh :

**YERMI ARNANI
0010932011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**TARI ITIK DAN NAWUNG SEKAR UNTUK
ANAK TUNARUNGU
DI SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA**



Oleh :

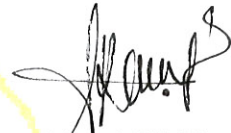
**YERMI ARNANI
0010932011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

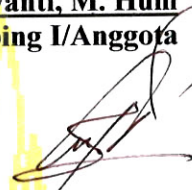
Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 30 Juni 2005



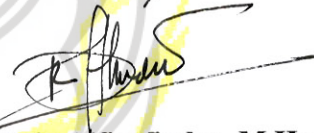
Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Ketua/Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum
Pembimbing I/Anggota



Drs. Sarjiwo
Pembimbing II/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juni 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yermi Arnani', is written over the printed name.

Yermi Arnani

RINGKASAN

TARI ITIK DAN NAWUNG SEKAR UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA Oleh : Yermi Arnani

Seni tari merupakan bentuk seni yang tidak terlepas dari musik atau irama tarinya. Anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar. Namun di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta, tari diajarkan untuk anak-anak tunarungu. Hal ini untuk melatih keseimbangan gerak pada diri anak tunarungu. Di samping itu juga untuk menggali potensi dan bakat anak tunarungu. Oleh karena pelajaran tari sangat bermanfaat untuk anak tunarungu, maka dicarikan bentuk tari yang cocok bagi anak tunarungu berdasarkan karakteristik dan kelemahan yang dimiliki oleh anak tunarungu itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini mencari bentuk tari yang cocok untuk anak tunarungu.

Adapun karakteristik tari yang cocok untuk anak tunarungu yaitu tarian yang memiliki gerak sederhana, tidak menggunakan gerak sendi yang harus menyesuaikan irama, pola lantainya sederhana, dan temponya ajeg. Berdasarkan hal tersebut diujicobakan tari untuk anak tunarungu yaitu tari Itik dan tari Nawung Sekar. Tari Itik dipilih untuk ujicoba karena tari ini memiliki karakteristik tari yang sesuai dengan karakteristik tari untuk anak tunarungu. Tari Nawung Sekar dipilih untuk uji coba karena tari ini merupakan tari yang bersifat dasar untuk tari klasik. Tari Itik diajarkan untuk anak kelas D1 yaitu kelas 1 yang memiliki tingkat IQ lebih rendah. Sedangkan tari Nawung Sekar diajarkan untuk anak kelas D2 yaitu kelas 2 yang memiliki tingkat IQ lebih tinggi dibanding anak kelas D1. Kedua tarian diajarkan selama delapan kali pertemuan.

Selama delapan kali latihan tersebut anak tunarungu sudah dapat melakukan gerak tari secara keseluruhan namun masih dibantu dengan kode-kode dari guru tari. Namun demikian kedua tari ini dianggap cocok untuk anak tunarungu karena biasanya anak tunarungu di SLB N 3 ini diajarkan tari selama kurang lebih 20 kali pertemuan dan apabila ada pementasan masih ada latihan tambahan dan pada saat pementasanpun guru tari juga masih memberi kode-kode dari gurunya. Oleh karena itu tari Itik dan tari Nawung Sekar cocok diajarkan untuk anak tunarungu.

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang maha Esa, yang telah melimpahkan anugerahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Tari Itik dan Nawung Sekar Untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 3 Yogyakarta ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Berhasilnya usaha penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu, maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian.
2. Drs. Sarjiwo, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian.
3. Drs. B.Ciptoning, M.Sn, selaku pembimbing studi yang telah memberikan dorongan selama menempuh ilmu di jurusan Seni Tari.
4. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, selaku ketua jurusan dan dosen penguji.
5. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Bambang Pudjasworo, SST, M.Hum, selaku dosen penguji.
6. Ibu Sri Sarwasih, selaku kepala sekolah SLB N 3 Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian di SLB N 3 Yogyakarta.

7. Ibu Triyani dan Ibu Gitariningsih, selaku guru tari di SLB N 3 Yogyakarta.
Terima kasih atas bantuannya di dalam mengajar anak-anak tunarungu.
8. Kedua orang tuaku dan kakakku, yang telah memberikan doa serta dorongan yang besar selama penyusunan skripsi ini.
9. Adik-adik Tunarungu siswa SLB N 3 Yogyakarta.
10. Keluarga Reinhart dan Keluarga Sugianto atas bantuan materiilnya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Mas Kelik atas konsultasi, doa dan dukungannya.
12. Sahabat-sahabatku mbak Isti, mbak Putria, Anik, Tami, Indah, Desi, Lia, Marina, Dedy, Mas Wawan serta teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa tari ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Yermi Armani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
BAB II PENDIDIKAN TARI BAGI ANAK TUNARUNGU.....	14
A. Pengertian Umum Anak Tunarungu.....	14
B. Pengaruh Pendengaran dan Karakteristik Anak Tunarungu.....	19
C. Pendidikan Tari Bagi Anak Tunarungu di SLB N 3 Yogyakarta.....	21
D. Metode Mengajar Tari Anak Tunarungu.....	26
1. Metode Hitungan.....	26
2. Metode Baca Bibir.....	27
3. Metode dengan Gerak Isyarat Tangan.....	27

4. Metode Imitasi.....	27
5. Metode dengan Menggunakan Lampu.....	28
BAB III KRITERIA KOREOGRAFI YANG TEPAT UNTUK ANAK	29
TUNARUNGU.....	
A. Karakteristik Tari Bagi Anak Tunarungu.....	29
B. Deskripsi Gerak Tari Itik.....	43
C. Deskripsi Gerak Tari Nawung Sekar.....	56
D. Rentang waktu Tatap Muka Tari di SLB N 3 Yogyakarta.....	68
E. Hasil Uji Coba.....	69
BAB IV KESIMPULAN.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR SUMBER YANG DIACU	73
A. Sumber Tertulis.....	73
B. Sumber Lisan.....	74
LAMPIRAN.....	75
- Lampiran Identitas Subyek yang diteliti.....	76
-Lampiran Foto.....	79

DAFTAR GAMBAR

1. Gb.1. Desain lantai dengan pola garis lurus.....	32
2. Gb.2. Pose <i>mabur</i> pada tari Itik.....	36
3. Gb.3. Pola lantai putar kanan dan putar kiri.....	37
4. Gb. 4. Pola lantai geser ke kanan dan ke kiri.....	37
5. Gb.5.Pose <i>sembahan</i> di dalam tari Nawung Sekar.....	40
6. Gb.6. Pola lantai membuat angka delapan.....	41
7. Gb.7. Pola lantai garis lurus geser ke kiri dan ke kanan	41
8. Gb.8. Pola lantai garis lurus ke depan dan ke belakang.....	41
9. Gb. 9. Pose tangan kanan <i>ngithing</i> , tangan kiri <i>ngruji</i> dalam tari Nawung Sekar.....	79
10. Gb.10. Pose <i>gedrug</i> kiri dalam tari Nawung Sekar.....	80
8. Gb.11.Pose <i>nyucuk</i> dalam tari Itik.....	81
9. Gb.12.Pose <i>jongkok</i> dalam tari Itik.....	82
10. Gb.13.Suasana kelas D1 pada saat pelajaran teori tari.....	83
11.Gb.14.Anak tunarungu pada saat pentas tari Rorongigel di Dinas P dan P Yogyakarta.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta merupakan Sekolah Luar Biasa yang terletak di Jalan Wates Km 3 Kalibayem, Yogyakarta. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta ini, tari merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak SLB bagian B dan bagian C. Anak SLB bagian C adalah anak yang menyandang tunagrahita yaitu anak yang memiliki kelainan keterbelakangan mental. Tunagrahita merupakan sebutan untuk seseorang yang mengalami masalah belajar dan masalah penyesuaian diri dengan orang lain. Anak SLB bagian B adalah anak-anak yang menyandang tunarungu (anak yang tidak dapat mendengar). Pengertian tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.¹ Muljono Abdurrachman dan Sudjadi menggolongkan anak tunarungu menjadi dua kelompok, yaitu anak yang kehilangan pendengaran dan anak yang tuli. Anak yang kehilangan pendengaran terdiri dari anak yang kehilangan pendengaran sangat ringan, ringan dan sedang. Sedangkan anak yang tuli terdiri dari anak yang kehilangan pendengaran berat dan sangat berat.²

¹ Sutjihati Somantri, 1996, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, p.74.

² Muljono Abdurracman, Sudjadi S, 1994, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, p.74.

Anak yang tidak dapat mendengar, biasanya mereka juga kesulitan untuk berbicara. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mengerti dan memahami apa yang dibicarakan orang lain. Terlebih lagi apabila anak tersebut mengalami tunarungu semenjak bayi. Anak yang mengalami tunarungu sejak bayi tidak mengerti tentang bahasa. Hal ini menjadikan anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Akibat ketunarunguannya menjadikan anak tunarungu sukar untuk membedakan nada apabila seseorang sedang marah atau tidak. Perkembangan emosi yang dimiliki anak tunarungu berbeda dengan perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak yang normal. Anak tunarungu memiliki kekurangan / kelemahan di dalam memahami bahasa yang bersifat lisan. Karena kurangnya akan pemahaman bahasa lisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatunya secara negatif atau salah dan hal ini sering menimbulkan tekanan pada emosi anak tunarungu tersebut. Tekanan pada emosinya itu sering menghambat perkembangan pribadinya, dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebingungan atau keragu-raguan.³

Anak tunarungu memiliki keunggulan dalam kemampuan motorik dan berpikir mekanik, tetapi rendah dalam kemampuan berpikir abstrak.⁴ Secara visual anak berbakat yang menyandang tunarungu mampu melihat obyek, kejadian, atau peristiwa, tetapi secara kognitif mereka kurang mampu memahami dan secara afektif kurang mampu menghayati. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan psikomotorik yang

³ *Op.Cit*, p.78.

⁴ Zaenal Alimin, Sunardi, 1998, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta, Dep. P dan K. Dit. Jend. Pend Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, p.60.

berkembang baik, namun pada kemampuan kognitif dan afektif anak tunarungu memiliki hambatan.

Namun demikian, motorik yang dimiliki anak tunarungu masih dalam taraf segi motorik yang kasar. Penyebabnya karena anak tunarungu memiliki keseimbangan yang kurang pada telinganya yaitu pada telinga bagian dalam di daerah *carnalis semisircularis*. Akibat kekurangan seimbangan tersebut menjadikan anak tunarungu memiliki kelemahan dalam segi mempertahankan keseimbangan gerakannya terutama gerak yang halus. Anak tunarungu apabila bergerak seperti berjalan tampak kaku dan kakinya cenderung diseret. Hal ini diakibatkan karena kerusakan pendengarannya. Oleh karena itu dalam pendidikan terutama di sekolah khusus untuk anak tunarungu (SLB bagian B) dicarikan cara untuk memperbaiki kekurangan seimbangan gerak dengan latihan-latihan kelenturan gerak ataupun latihan irama. Hal ini diwujudkan pada pemberian latihan menari, atau senam irama.⁵ Dengan adanya pemberian latihan menari dan senam irama ini diharapkan supaya gerak-gerak kasar anak tunarungu dapat lebih diperhalus. Seperti pada saat gerak berjalan, dengan latihan menari atau senam irama cara berjalan anak tunarungu menjadi tidak diseret dan berbunyi.

Adanya kesadaran tersebut, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta, pelajaran tari merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan untuk anak tunarungu. Di samping itu di SLB Negeri 3 diajarkan juga menulis, membaca, menghitung, bina persepsi bunyi dan irama, ketrampilan seperti membuat bunga, sapu tangan, tempat lampu dan masih banyak lagi pelajaran

⁵ Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, 1999, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta, Dep. P dan K. Dit. Jend. Pend Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, p.53.

lainnya. Maksud dari adanya pelajaran tersebut diharapkan agar anak tunarungu dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat hidup mandiri (tidak bergantung pada orang lain).

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang tari di SLB Negeri 3 Yogyakarta, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang tari pada umumnya. Tari merupakan salah satu bentuk seni yang substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.⁶ Di dalam kehidupan masyarakat tari dapat berfungsi untuk upacara keagamaan, tari untuk pertunjukan dan tari untuk pergaulan. Di samping itu tari juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan, khususnya bagi anak-anak tunarungu yaitu untuk melatih gerak-gerak motorik anak tunarungu yang kasar menjadi lebih halus. Tari biasanya diberikan di sekolah-sekolah yang murid-muridnya normal atau tidak memiliki kelainan (cacat) baik cacat fisik atau cacat mental. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak yang mempunyai kelainan (cacat) juga bisa mendapat pelajaran tari. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta, seni tari merupakan salah satu pelajaran yang diberikan kepada kelompok anak bagian B yaitu anak-anak yang menyandang tunarungu dan bagian C yaitu anak-anak yang menyandang tunagrahita.

Pemberian materi pelajaran tari di SLB Negeri 3 Yogyakarta disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau kecerdasan anak tunarungu. Anak yang tingkat kemampuannya bagus diajarkan tari yang gerak-gerak tarinya sedikit sulit/rumit. Yang dimaksud gerak tari yang sulit/rumit yaitu gerak tari yang banyak

⁶ Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep P dan K, p. 16.

menggunakan ukelan tangan, seperti *ukel jugag*, *ukel utuh*. Banyak menggunakan gerak kepala seperti gerak kepala *jiling*, *tolehan*, *lenggut*. Banyak variasi pada gerak kaki seperti gerak jongkok kemudian berdiri, gerak ke samping kemudian menyilang atau gerak kaki seperti *trisirig*, *kengser* dimana gerak tersebut memerlukan latihan yang berulang-ulang. Untuk anak tunarungu yang tingkat kecerdasannya bagus bisa diajarkan gerak tangan seperti *ukel jugag*, *ngithing*, *ngruji*. Gerak kaki yang bisa diajarkan seperti gerak *kengser*, *trisirig*. Gerak kepala/leher yang bisa diajarkan seperti *lenggut*, *jiling*. Gerak tubuh yang bisa diajarkan seperti gerak badan *hoyog*, baik *hoyog* kanan maupun *hoyog* kiri.

Sementara yang dimaksud dengan gerak yang sangat sederhana yaitu gerak yang tidak banyak menggunakan ukelan tangan, gerak-gerakannya anatomis seperti gerak senam. Gerak tangan yang bisa diajarkan untuk anak yang tingkat kecerdasannya kurang seperti sikap tangan yang jari-jarinya terbuka, gerak tangan ditekuk dan diluruskan, kedua telapak tangan yang disatukan kemudian digerakkan membuka dan menutup, dan gerak-gerak tangan lainnya yang tidak menggunakan *ukelan* tangan. Gerak kaki yang bisa diajarkan seperti gerak berjalan, melompat dan *jinjit*. Sementara gerak kepala/leher yang bisa diajarkan seperti gerak *tolehan*, *coklekan*.

Musik pengiring / iringan tari yang dapat diikuti oleh anak-anak tunarungu baik anak tunarungu yang tingkat kecerdasannya kurang maupun yang tingkat kecerdasannya bagus dapat diberikan musik iringan tari yang memiliki tempo *ajeg* atau ritmis. Apabila musik iringan tari yang digunakan memiliki tempo yang

tidak *ajeg*, misalnya temponya dari lambat kemudian menjadi cepat maka anak tunarungu akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan iringannya.

Adapun materi pelajaran tari yang diajarkan di SLB Negeri 3 Yogyakarta pada tahun ajaran 2004/2005 antara lain tari Kijang dan tari Kelinci. Namun secara khusus pada semester ini juga diajarkan tari Nawung Sekar dan tari Itik sebagai koreografi yang diujicobakan pada anak tunarungu. Tari Kijang diajarkan pada anak tunarungu kelas D1, kalau di sekolah umum setaraf kelas satu SD. Tari Kelinci diajarkan pada anak tunarungu kelas D2, kalau di sekolah umum setaraf kelas dua SD. Anak kelas D1 mempunyai kriteria usia antara 8-11 tahun dan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang sedikit rendah di banding anak kelas D2. Anak kelas D2 memiliki kriteria usia antara 11-13 tahun dan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang lebih tinggi dibanding anak kelas D1. Kedua tarian ini merupakan tarian jenis tari kreasi baru. Dilihat dari segi gerakanya tari Kelinci merupakan tarian yang sederhana, variasi gerak tangannya sangat sedikit sehingga untuk menghafal gerak-gerak tarinya tidak terlalu sulit. Namun demikian, tari Kelinci menggunakan gerak sendi tangan diukel di atas kepala diikuti gerak kaki diangkat kemudian melompat. Gerak sendi ini harus menyesuaikan irama. Pada saat melakukan gerak sendi ini anak tunarungu mengalami kesulitan. Pada tari Kijang, tarian ini juga sederhana dilihat dari segi gerakanya. Namun tari Kijang ini menggunakan gerak ukelan tangan, gerak kaki dan gerak leher yang dilakukan secara bersama-sama sehingga anak tunarungu sukar untuk membagi konsentrasi pada saat menggerakkan kaki, tangan dan leher. Selain itu tari Kijang juga banyak menggunakan gerak tangan di atas, pada

saat melakukan gerak ini anak sering merasa kecapekan, sehingga lama-kelamaan di dalam menggerakkan tangan anak melakukannya dengan seenaknya saja.

Manfaat tari bagi anak-anak menurut Dimonstein adalah suatu alat yang memungkinkan untuk mengontrol gerakan-gerakan dan memberi bentuk-bentuk ekspresi yang baru kepadanya.⁷ Gerakan yang ada dalam tari bukanlah gerakan yang sehari-hari dilakukan, namun gerakan tersebut merupakan gerak yang sudah diperhalus sehingga gerak tersebut menjadi indah. Selain itu di dalam melakukan sebuah tarian juga membutuhkan ekspresi yang sesuai dengan tema tarinya, misalnya tari yang bertemakan kegembiraan, maka di dalam menari hendaknya dilakukan dengan ekspresi yang gembira. Sementara itu adanya pelajaran tari di SLB Negeri 3 diharapkan dapat melatih rasa kepercayaan diri anak tunarungu, melatih ketrampilan, dapat menggali potensi dan bakat anak tunarungu.

Di dalam belajar tari tidak hanya gerak tubuh saja yang utama namun ada sesuatu yang tidak kalah pentingnya yaitu irama atau musik pengiring tarinya. Sebuah tarian tidak terlepas dari irama atau musik pengiringnya, sedangkan anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu tentu saja ada metode atau cara supaya anak tunarungu dapat menari sesuai dengan irama musik pengiring tari. Di dalam mengajar tari bagi anak-anak tunarungu berbeda sekali dengan mengajar tari anak-anak yang normal. Mengajar tari bagi anak yang normal dapat dengan menggunakan metode imitatif dan dengan memberi aba-aba. Anak-anak diberikan contoh gerak tarinya, setelah anak-anak mulai hapal bisa diajar dengan

⁷ Geraldine Dimonstein, 1982 "Tari Anak-anak di Sekolah", Surakarta, diterjemahkan oleh A. Tasman Ronoatmojo, p. 49.

diberi aba-aba saja, misalnya aba-aba gerak *trisig*, gerak *kengser*, gerak *ukel*, gerak *sembahan* dan gerak lainnya. Dengan demikian anak akan melakukan gerak sesuai dengan aba-aba gurunya.

Untuk mengajar tari bagi anak tunarungu dengan metode atau cara tersendiri, bisa dengan metode imitatif yaitu anak tunarungu belajar menari dengan cara meniru gerak-gerak tari yang diajarkan oleh guru tarinya dan metode hitungan yang menggunakan gerak-gerak tangan sebagai gerak isyarat. Tidak semua jenis tarian dapat diajarkan untuk anak-anak tunarungu. Biasanya tari yang diajarkan pada anak tunarungu adalah jenis tari-tarian yang sangat sederhana, baik dari segi gerak, ritme/tempo, maupun iringan tarinya. Hal ini juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tunarungu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Mencermati pemaparan yang telah diutarakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tari yang sesuai untuk anak tunarungu kelas D1 dan D2 di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis koreografi serta memberi alternatif koreografi yang sesuai bagi anak tunarungu kelas D1 dan D2 di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan serta mencari landasan dalam penelitian ini, digunakan berbagai bahan bacaan sebagai sumber acuan. Sumber-sumber yang terkait langsung yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan ini adalah:

1. Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Dep. P dan K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1999). Buku ini membahas tentang cara mengajar berbicara, mendengarkan bunyi dan irama pada anak tunarungu. Selain itu menjelaskan juga tentang implikasi ketunarunguan terhadap inteligensi, kemampuan motorik, sosial, kepribadian, dan lain-lain. Buku ini sangat berguna untuk mengetahui karakteristik dan permasalahan yang dimiliki oleh anak tunarungu.
2. Muljono Abdurrachman, Sutjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1994). Buku ini membahas tentang berbagai macam pendidikan anak luar biasa baik anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita dan anak tunadaksa. Pada bab 5 buku ini membahas mengenai tunarungu, klasifikasi tunarungu dan penyebab tunarungu. Buku ini sangat berguna sekali untuk mengetahui tentang tunarungu.
3. Purwatiningsih, Ninik Harini, *Pendidikan Seni Tari-Drama* (Universitas Negeri Malang, 2002). Buku ini membahas tentang pengetahuan tentang tari-

drama, apresiasi seni tari-drama dan juga membahas tentang karakteristik gerak dan tari untuk anak SD. Buku ini sangat berguna sekali untuk mengetahui karakteristik tari untuk anak SD khususnya anak SD kelas rendah yaitu kelas satu sampai kelas tiga. Dengan mengetahui karakteristik tari tersebut maka karakteristik tersebut juga diterapkan untuk anak atunarungu kelas D1 dan D2.

4. Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996). Buku ini membahas tentang berbagai macam psikologi anak luar biasa baik anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, maupun tunadaksa. Seperti membahas bagaimana perkembangan emosi anak luar biasa, membahas tentang perkembangan sosial anak luar biasa di masyarakat, membahas tentang kepribadian anak luar biasa, juga membahas tentang masalah-masalah dan dampak anak luar biasa baik bagi individu, keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan. Pada bab III buku ini membahas tentang karakteristik dan masalah perkembangan anak tunarungu. Maka buku ini berguna sekali untuk mengetahui psikologi anak tunarungu.
5. Zaenal Alimin, Sunardi, *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Ketunaan* (Dep. P dan K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1998). Buku ini membahas tentang pengertian anak berbakat yang menyandang ketunaan, membahas tentang perkembangan dan karakteristik yang dimiliki oleh anak berbakat yang menyandang ketunaan, selain itu membahas juga dampak ketunaan terhadap keberbakatan

yang dilihat dari perkembangan kognitif, afektif, psikomotor, sosio emosional dan kreativitas. Buku ini sangat berguna untuk mengetahui tentang karakter dan dampak bagi anak tunarungu terhadap perkembangan kognitif, afektif, psikomotor, sosio emosional dan kreativitas.

E. Metode Penelitian.

Penelitian yang digunakan dengan metode eksperimental (uji coba) yaitu untuk mengetahui bentuk tari yang sesuai untuk anak tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis koreografi yaitu untuk mendeskripsikan bentuk koreografi tari Itik dan tari Nawung Sekar. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologis dan koreografis. Menggunakan pendekatan psikologis karena dengan menggunakan pendekatan ini untuk membantu mengetahui kemampuan kejiwaan anak-anak tunarungu. Pendekatan koreografis untuk membantu mengetahui susunan bentuk tari yang sesuai untuk anak-anak tunarungu.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pengumpulan data / observasi.

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tarian yang sesuai untuk anak-anak tunarungu dan data tentang anak tunarungu. Dalam tahap ini terbagi dua tahap, yaitu:

- tahap pengumpulan data tertulis / sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka yang terkait dengan pokok permasalahan dari obyek yang

diteliti. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu ISI Yogyakarta, UNY Yogyakarta, dan beberapa buku koleksi pribadi.

- tahap pengumpulan data tak tertulis / sumber lisan diperoleh melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang anak tunarungu.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka, wawancara, observasi, dokumentasi, proses temuan dalam setiap tatap muka dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan penulisan dan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

3. Tahap Penulisan

Dari hasil pengelompokan data ditulis sesuai dengan bagian-bagiannya yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan. Adapun susunan kerangka penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi Pendahuluan yang didalamnya dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : Pada bab ini dijelaskan tentang pendidikan tari bagi anak tunarungu yang meliputi pengertian umum anak tunarungu, pengaruh pendengaran dan karakteristik anak tunarungu, pendidikan tari bagi anak tunarungu di SLB N 3 Yogyakarta, serta metode mengajar tari bagi anak tunarungu.

BAB III : Pada bab tiga dijelaskan tentang analisis koreografi yang tepat bagi anak tunarungu dan hasil ujicoba tari Itik dan Nawung Sekar untuk anak tunarungu di SLB N 3 Yogyakarta.

BAB IV : Kesimpulan dan saran.

